

## **Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Aksebilitas) Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Umatoos, Kabupaten Malaka)**

Marius Yosef Seran<sup>1</sup>, Septian Hutagalung<sup>2</sup>, Roseven Rudiyanto<sup>3</sup>,  
Laurensius Sandrio<sup>4</sup>, Ida Ayu Rostini<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Ekowisata, Politeknik eL Bajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis** : Marius Yosef Seran  
**E-mail** : rioieran19@gmail.com

Diterima : 17 Februari 2023  
Direvisi : 24 Maret 2023  
Diterbitkan : 13 April 2023

### **Abstract**

*This research aims to analyze the 3A (attraction, amenity, accessibility) concept of tourism planning development in Desa Umatoos, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. This research uses a qualitative method and the key informants are the representatives of related stakeholders which from academicians, business, community, local government, and mass media. This study uses field observations, in depth interview, focus group discussion, and literature studies. The result of the study showed the existence of main tourist attractions, alternative attractions, other potential nature and cultural tourism products in the village, also numbers of supporting facilities and accessibilities. There are also some weaknesses and potential threats that can become obstacles in the whole process of CBT's planning development. Therefore, it is recommended that stakeholders need to collaborate in the whole aspects of planning development.*

keywords : CBT, 3A tourism development, border tourism, destination planning, Desa Umatoos.

---

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) semakin gencar dilaksanakan dalam beberapa tahun belakangan. Hal ini sejalan dengan adanya dukungan dan perhatian dari pemerintah pusat dalam mendukung pengembangan pariwisata di berbagai daerah. Salah satu bukti nyata dari perhatian ini terwujud dengan penetapan Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat sebagai Destinasi Super Prioritas (DSP) oleh Presiden Joko Widodo di Tahun 2019. Hal ini semakin mendorong sejumlah daerah di Provinsi NTT untuk turut mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya.

Kawasan Indonesia Timur, khususnya Provinsi NTT, memang menjadi salah satu kawasan yang memiliki keunggulan untuk pengembangan sektor pariwisata. Hal ini disebabkan karena provinsi ini memiliki keindahan alam, keanekaragaman budaya serta warisan-warisan tradisi dan kesenian dari masa lampau. Selain itu, letak Provinsi NTT yang berbatasan langsung dengan negara lain, seperti Timor Leste dan Australia, juga

dapat dimanfaatkan untuk terus mendorong pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan sektor pariwisata.

Pembahasan tentang peran dan keterlibatan masyarakat pada sebuah destinasi wisata terdapat dalam konsep pariwisata yang dinamakan *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat (CBT). CBT dipandang sebagai instrumen yang sangat tepat untuk kerja sama pembangunan serentak dalam rangka pengurangan kemiskinan dalam industri kepariwisataan (Gascón, 2013). CBT juga dipandang sebagai salah satu strategi yang memberikan sumbangsih bagi kelestarian sumber daya alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat di daerah pedesaan atau terpencil yang notabene sedang berjuang untuk meningkatkan taraf perekonomiannya. Berhadapan dengan sejumlah alasan ini, maka Desa Umatoos yang terletak di Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka juga berinisiatif untuk menangkap peluang tersebut. Riset dengan judul “Analisis Konsep 3A Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Umatoos, Kab. Malaka)” ini dibuat sebagai langkah awal untuk mewujudkan pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat yang ada di Desa Umatoos tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Perencanaan dan Pengembangan Destinasi**

Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu daerah tujuan wisata atau atraksi wisata. Proses perencanaan pariwisata dengan melihat lingkungan (fisik, ekonomi, sosial, politik) sebagai suatu komponen yang saling terkait dan saling tergantung satu dengan yang lainnya (Paturusi, 2008). Menurut Gunn (1994) ada beberapa konsep yang perlu diperhatikan dalam perencanaan daya tarik wisata, yaitu: penciptaan dan pengelolaan daya tarik wisata (DTW), pengelompokan DTW, gabungan atraksi dan pelayanan, lokasi DTW ada di daerah pedesaan dan perkotaan, Suatu perencanaan juga perlu memperhatikan dan melengkapi beberapa persyaratan berikut; (a) Logis, yaitu bisa dimengerti dan sesuai dengan kenyataan yang berlaku, (b) Luwes, yaitu dapat mengikuti perkembangan, dan (c) Obyektif, yaitu didasarkan pada tujuan dan sasaran yang dilandasi pertimbangan yang sistematis dan ilmiah (Paturusi, 2008).

Selain itu Paturusi (2008) mengemukakan dua orientasi perencanaan, yaitu; *pertama*, perencanaan berdasarkan pada kecenderungan yang ada (*trend oriented planning*), yaitu suatu perencanaan untuk mencapai tujuan dan sasaran di masa yang akan datang, dilandasi oleh pertimbangan dan tata laku yang ada dan berkembang saat ini. *Kedua*, perencanaan berdasarkan pertimbangan target (*target oriented planning*), yaitu suatu perencanaan yang mana tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang merupakan faktor penentuan.

Selanjutnya, menurut Sunaryo (2013), sehubungan dengan aspek produk pariwisata, terdapat sejumlah komponen yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan destinasi pariwisata (*tourism product designing*), yaitu: Atraksi dan Daya Tarik Wisata, yaitu alam, budaya dan minat khusus; Fasilitas Amenitas; Aksesibilitas; dan Sumber Daya Pengelola atau Kelembagaan. Lebih lanjut, menurut Mariotti dan Yoeti

1987, dalam Sunaryo (2013), mengatakan bahwa daya tarik dari suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjungi. Suatu destinasi paling tidak harus memenuhi tiga syarat utama yakni memiliki daya tarik khusus (*something to see*), fasilitas-fasilitas untuk rekreasi (*something to do*) dan pusat perbelanjaan (*something to buy*).

#### **Pariwisata Berbasis Masyarakat / *Community Based Tourism (CBT)***

Pada hakekatnya, CBT didefinisikan sebagai bentuk pengembangan pariwisata alternatif yang menekankan partisipasi aktif komunitas atau masyarakat lokal mulai dari tahap perencanaan, implementasi, manajemen, pengawasan, evaluasi, dan pembagian hasil keuntungan (Schott & Nhem, 2018). Ada 4 aspek yang hendak dicapai dari CBT, yaitu: aspek ekosistem lingkungan sekitar, aspek sosial budaya, aspek pengaruh dan keterampilan anggota komunitas, serta aspek pemberdayaan ekonomi komunitas.

Konsep CBT menjadi konsep yang populer dalam tiga dekade terakhir. Konsep ini juga dinilai sangat cocok untuk diterapkan di negara-negara berkembang seperti di Asia dan Afrika. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga telah mengadopsi konsep ini untuk dikembangkan di daerah-daerah. Data menunjukkan bahwa Pemerintah ingin menargetkan pengembangan CBT pada 1.902 Desa Adat yang terdiri dari 787 desa di wilayah maritim, 576 desa di wilayah sungai, 165 desa di wilayah irigasi, 374 desa di wilayah danau.

Pengembangan ini ditargetkan akan selesai pada tahun 2019 dimana Provinsi Bali menjadi pioner dari CBT melalui pengembangan desa-desa adat (Dewi, N.I.K ; Astawa, I.P, Siwantara, 2018). Beberapa contoh dari desa adat yang ada Bali, khususnya kabupaten Buleleng, yaitu: Desa Pemuteran, Desa Munduk, Desa Sambangan dan Desa Kalibukbuk. Keempat desa ini juga telah mendapatkan penghargaan “Anugerah Desa Wisata” dari Forum Desa Adat (*Cultural Village Forum*). Selain itu, jika dihubungkan dengan data dari Jejaring Desa Wisata (JADESTA), yang menjadi wadah komunitas bagi seluruh desa wisata di Indonesia, maka sudah ada 3.639 desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Semua desa wisata ini dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: rintisan, berkembang, maju, dan mandiri.

#### **Konsep 3A Pariwisata (Atraksi, Amenitas, dan Akseibilitas)**

Atraksi, Amenitas dan Akseibilitas adalah tiga aspek utama yang menjadi dasar dalam perencanaan pengembangan pariwisata di suatu destinasi wisata. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraksi wisata atau daya tarik wisata (DTW) dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menarik perhatian tarik antara lain seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan, yang merupakan daya tarik bagi wisatawan di daerah tujuan wisata (KBBI, 2008). Pengertian ini sejalan dengan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang mendefinisikan atraksi wisata sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU Kepariwisata, 2009).

Sedangkan, amenitas didefinisikan sebagai segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata (Shita, 2020). Sarana dan prasarana meliputi usaha penginapan (akomodasi), rumah makan, transportasi dan agen perjalanan, serta infrastruktur pendukung lain seperti jaringan listrik, air bersih,

fasilitas kesehatan, perbankan, dan lain sebagainya. Adapun akseibilitas dapat diartikan sebagai gerbang atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata (Shita, 2020). Akseibilitas mencakup bandara, pelabuhan, terminal dan segala macam jasa transportasi lainnya. Akseibilitas juga diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari suatu daerah ke daerah yang lainnya. Terdapat tiga faktor utama yang memungkinkan adanya transferabilitas, yaitu adanya konektivitas antar daerah, tidak adanya penghalang antar daerah, dan tersedianya sarana angkutan antar daerah.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Umatoos, berdasarkan konsep 3A. Dengan demikian maka penelitian ini difokuskan pada deskripsi potensi daya tarik wisata Desa Umatoos, aspek-aspek terkait fasilitas pendukung dan akses, serta peran masing-masing pemangku kepentingan yang terkait dengan perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Umatoos yang terletak di Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### **Sumber Data**

1. Data Primer diperoleh melalui hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan hasil diskusi terpumpun dengan para informan atau narasumber.
2. Data Sekunder diperoleh dari buku dan sumber-sumber lain yang memuat tentang peraturan perundang-undangan, data statistik dari BPS Kabupaten Malaka, serta dokumen atau arsip dari Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan langsung, penyebaran angket (kuesioner), diskusi terpumpun, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, pedoman observasi, pedoman FGD dan alat dokumentasi seperti perekam suara, kamera dan *drone*.

### **Teknik Analisis dan Penyajian Data**

Teknik analisis data menggunakan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2009). Untuk analisisnya sendiri menggunakan teknik analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal, berupa kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), dan kondisi eksternal, berupa peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threat*), sedangkan analisis matriks untuk menghasilkan strategi umum (*Grand Strategy*) sebagai upaya merumuskan strategi perencanaan pengembangan pariwisata di Desa Umatoos. Adapun penyajian analisis data dilakukan secara formal (tabel) maupun informal (naratif).

## Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dari penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Maleong, 2012:330)

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil Penelitian

Kabupaten Malaka secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Belu di bagian utara, Negara Republik Timor Leste (RDTL) di bagian timur, Laut Timor di bagian selatan, dan berbatasan dengan Kabupaten TTU dan Kabupaten TTS di bagian barat. Luas wilayahnya adalah 1.160,63 km<sup>2</sup> yang terbagi secara administratif terbagi menjadi 12 Kecamatan dan 127 Desa. Kecamatan Malaka Tengah adalah kecamatan dengan wilayah terluas yaitu sebesar 168,69 km<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan Botin Leobebe memiliki luas wilayah paling kecil yaitu sebesar 39,03 km<sup>2</sup>. Pusat Pemerintahan Kabupaten Malaka berada di Kota Betun, Kecamatan Malaka Tengah (BPS Kabupaten Malaka, 2021).

Secara administratif, Desa Umatoos merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Desa ini terbentuk tahun 1968 dan terbagi ke dalam 8 dusun, yaitu: dusun Umatoos A, dusun Umatoos B, dusun Umatoos C, dusun Tamiru, dusun Kakeu Lulik, dusun Loomota Lalawar, dusun Loomota Besin dan dusun Belout (Profil Desa Umatoos, 2021). Letak desa berbatasan langsung dengan Laut Timor dan dikelilingi oleh Sungai Benenai. Oleh karena itu desa ini disebut sebagai desa Daerah Aliran Sungai (DAS) dan tergolong juga ke Desa Pesisir. Luas Wilayah Desa Umatoos adalah 12.8 Km<sup>2</sup> dengan penggunaan sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Desa Umatoos Menurut Penggunaan Lahan

No	Penggunaan	Luas M <sup>2</sup> / ( Ha
1	Luas Pemukiman	800 Ha
2	Luas Pertanian dan Perkebunan	700 Ha
3	Luas Kuburan	-
4	Luas Pekarangan	16 Ha
5	Luas Perkantoran	2.880 m <sup>2</sup>
6	Luas Prasarana Pendidikan	3 Ha
7	Luas Prasarana Umum Lainnya	800 M2
8	Luas Lahan Tidur	100 Ha
9	Lain-Lain	-

Sumber: Profil Desa Umatoos, Tahun 2021

Berdasarkan jumlah penduduk, Desa Umatoos dihuni oleh 2.942 jiwa yang terbagi ke dalam 824 KK di 8 dusun yang ada. Sedangkan, berdasarkan mata pencaharian, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan yakni masing-masingnya sebesar 1340 orang dan 213 orang, sisanya bekerja sebagai tukang, pedagang, pegawai swasta dan pegawai pemerintahan. Untuk lahan pertanian dan perkebunan memiliki luas sebesar 800 ha dengan rincian lahan yang diolah 700 ha dan sisa 100 ha adalah lahan tidur. Produk unggulan utama adalah jagung, ubi kayu, dan berbagai jenis sayuran dan kacang-kacangan. Sedangkan, produk perkebunan adalah mangga, jati, pisang, dan kelapa. Desa Umatoos juga memiliki lahan untuk hutan lindung dengan jenis tanaman, yaitu *mangrove* dan cemara yang terhampar di sepanjang pantai. Luas hutan *mangrove* kurang lebih 280 ha dan luas hutan cemara kurang lebih 3 Ha. Selain bertani, sebagian besar masyarakat juga berprofesi sebagai nelayan dengan hasil tangkapan antara lain udang, ikan nipi, ikan tembang, ikan terbang, dan ikan tongkol.

Dalam perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Umatoos berdasarkan konsep 3A maka diperoleh data lapangan sebagai berikut:

### **1. Atraksi**

Atraksi wisata di Desa Umatoos terbagi ke dalam dua hal, yaitu: atraksi alam dan atraksi budaya. Atraksi alam, yakni:

- a. Pantai Abudenok  
Pantai Abudenok terletak di bagian selatan Desa Umatoos dengan hamparan pasir putih yang membentang sepanjang garis pantai.
- b. Muara Abudenok  
Muara Abudenok terletak di sebelah timur Desa Umatoos yang menjadi akhir dari aliran Sungai Benenain di Kabupaten Malaka.
- c. Hutan Cemara dan Hutan *Mangrove*  
Hutan Cemara terletak di sepanjang pesisir pantai Abudenok sedangkan Hutan *Mangrove* tumbuh di sepanjang wilayah aliran muara. Di dalam hutan-hutan ini juga dapat ditemui sejumlah satwa liar seperti monyet, burung-burung, ular, buaya, lebah hutan, dan kelelawar.

Sedangkan, untuk atraksi wisata budaya, terdiri dari:

- a. Tradisi lisan legenda pantai selatan Abudenok dan hubungannya dengan asal-usul masyarakat Desa Umatoos.
- b. Bahasa atau komunikasi khas masyarakat pesisir selatan Pantai Abudenok. Walaupun mayoritas masyarakat Kabupaten Malaka menggunakan bahasa *tetun* sebagai bahasa daerah, namun masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Abudenok juga memiliki bahasa khas yang mereka namakan sebagai “bahasa laut”.
- c. Olahraga tradisional *haksoke* atau silat tradisional yang diiringi gitar, gong dan giring-giring tradisional yang dinamakan *raraun*, *tala* dan *peronggeng*.
- d. Kerajinan tenun ikat tradisional, patung dan ukiran, ayaman dan pembuatan perahu dayung tradisional.
- e. Festival *Hasori Tilun* yang dilakukan pada saat perahu dayung sudah selesai dikerjakan dan sebelum perahu tersebut dibawa ke laut untuk menangkap ikan.
- f. Kampung adat di Dusun Loomota Lalawar.
- g. Kuliner lokal seperti sagu, jagung bose, pisang *luan*, ikan dari laut dan tambak, serta madu hutan.

## 2. Amenitas

Di Desa Umatoos memiliki sejumlah ketersediaan amenities yang meliputi:

- a. Panggung dan lapangan di kantor desa yang dapat digunakan untuk menerima tamu atau pengunjung
- b. Pasar tradisional yang terletak di sebelah utara Desa Umatoos
- c. Pasar ikan di kampung nelayan muara Abudenok yang menjual langsung hasil tangkapan nelayan
- d. Pusat-Pusat UMKM yang dikelola oleh beberapa tokoh masyarakat sesuai dengan bidang keahlian atau keterampilannya masing-masing, yaitu: Ibu Marta Hoar, Ibu Herkulana Bano, Ibu Gorgonia Valeria, dan Bapak Gerardus Naben untuk produk kuliner seperti jagung *ketemak* atau bouse, olahan ikan tambak dan ikan air laut, *aka bilan* atau sagu, dan madu hutan. Sedangkan, untuk bidang kerajinan patung dan pahatan kayu dikelola oleh Bapak Simon Seran dan Bapak Paulus Nahak. Adapun untuk kerajinan tenun ikat dan ayaman dikelola oleh Ibu Yuliana Luruk, Ibu Maria Hoar Morin, dan Ibu Kornelia Hoar.
- e. Kios atau warung yang menjual aneka jajanan lokal dan juga menyediakan fasilitas internet banking.
- f. Polindes dan posyandu, Gereja dan Sekolah dengan jenjang pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai SMA
- g. Bak penampung air bersih sebanyak 6 unit, Jaringan komunikasi dan akses internet dengan batas maksimal 2 km dari menara atau tower dan Jaringan listrik yang sudah mencakup sebagian besar wilayah desa.
- h. Lahan parkir kendaraan dan *rest area*

## 3. Aksesibilitas

Berdasarkan fakta di lapangan, akses jalan menuju Desa Umatoos dan sejumlah daya tarik wisata yang ada di dalam Desa Umatoos sudah baik dan dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor, baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan menuju ke Desa Umatoos sudah beraspal. Sedangkan kondisi jalan menuju beberapa DTW utama belum semuanya baik dan beraspal, karena masih terdapat beberapa ruas yang berbentuk jalan pengerasan. Berdasarkan data ditemukan bahwa kondisi jalan di desa tergolong ke dalam tiga bagian yaitu jalan aspal, jalan pengerasan dan jalan tanah, dengan sebaran sebagai berikut:

**Tabel 2. Kondisi Jalan Desa Umatoos**

No	Dusun	Kondisi Jalan			Keterangan
		Aspal (M)	Perkerasan (M)	Jalan Tanah (M)	
1.	Umatoos A		991	210	
2.	Umatoos B		1,338	672	
3.	Umatoos C		1,427	190	
4.	Belout		2.267	700	
5.	Loomota Lalawar	1000	1,685	–	
6.	Loomota Besin		2,900	945	
7.	Tamiru		440	621	
8.	Kakeu Lulik		322	195	

Sumber: Profil Desa Umatoos, Tahun 2021

Lahan parkir yang disediakan di Pantai Abudenok juga cukup luas, walaupun belum tertata dengan baik, sedangkan jembatan penyeberangan yang menghubungkan area lahan parkir dengan wilayah pesisir, yakni hutan cemara dan pantai, memerlukan renovasi karena mengalami kerusakan ringan. Hal ini diperlukan demi menjamin aspek keselamatan, keamanan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

#### 4. Analisis Matriks SWOT

Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam hubungannya dengan perencanaan pengembangan sehingga dapat diformulasikan suatu strategi yang tepat sasaran dan mampu mengakomodasi berbagai kepentingan terkait. Di dalam analisis SWOT ini terdapat empat aspek yang diukur, yaitu:

- a. Kekuatan (*Strengths*) dimana mencakup hal-hal yang menjadi kelebihan atau potensi yang dimiliki dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi yang dimiliki itu dibagi ke dalam potensi alam dan potensi budaya.
- b. Kelemahan (*Weakness*) dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menjadi kendala atau penghambat
- c. Peluang (*Opportunity*) mencakup keadaan-keadaan yang mendatangkan keuntungan bila dimanfaatkan.
- d. Ancaman (*Threat*) mencakup keadaan-keadaan yang apabila dibiarkan akan menjadi faktor yang membawa ketidakberhasilan dan karenanya perlu untuk diwaspadai.

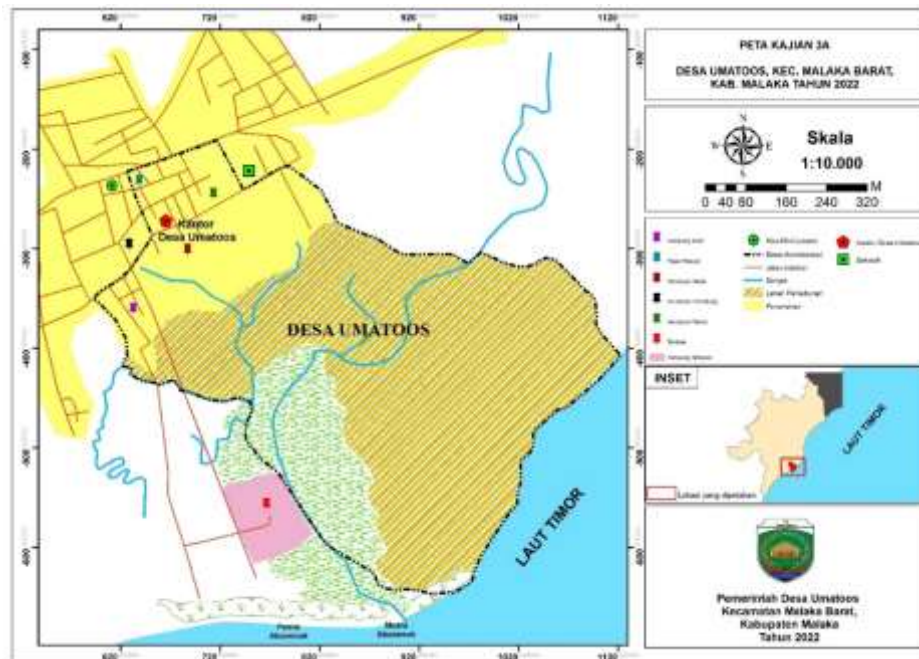
Tabel dibawah ini merupakan hasil dari matriks SWOT dan analisis faktor-faktor internal-eksternal untuk mendapatkan sejumlah strategi untuk pengembangan perencanaan lebih lanjut (Sunaryo, 2013).

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

<p style="text-align: center;"><b>Internal</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Eksternal</b></p>	<p><b>Kekuatan (Strengths):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Terdapat atraksi alam dan budaya yang variatif, baik yang sifatnya utama maupun pendukung</li> <li>* Termasuk ke dalam desa yang dikelilingi DAS dan Desa Pesisir</li> <li>* Terdapat sejumlah atraksi alam yang unik seperti muara abudenok dengan ekosistem bakau dan cemara yang alami</li> <li>* Terdapat juga produk yang khas dan unik seperti madu dan ukiran patung yang sudah memiliki pasarnya sendiri</li> <li>* Memiliki kampung adat yang terjaga dengan baik dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah</li> <li>* Akses jalan menuju ke desa dan di dalam desa sendiri sudah tertata baik dan dapat diakses dengan kendaraan bermotor</li> <li>* Pemilik produk dan pengelola UMKM adalah masyarakat lokal sendiri</li> </ul>	<p><b>Kelemahan (Weakness):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Belum tersedianya fasilitas penunjang yang lengkap di DTW utama seperti Pantai Abudenok</li> <li>* Akses jalan menuju DTW belum semuanya diaspal</li> <li>* Belum adanya dukungan dan koordinasi antar pemangku kepentingan</li> <li>* Adanya pertikaian di kalangan remaja yang berpengaruh terhadap aspek keamanan dan kenyamanan</li> <li>* Sebagian besar UMKM berada dalam kondisi bertahan dan cenderung berkurang</li> </ul>
<p><b>Peluang (Opportunities):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Pengembangan pariwisata perbatasan (<i>border tourism</i>) karena berbatasan langsung dengan Timor Leste dan Australia</li> <li>* Pantai Abudenok menjadi salah satu destinasi yang mendapat perhatian pemerintah daerah dan provinsi</li> <li>* Proyeksi menjadi desa binaan dari sejumlah lembaga seperti pemerintah dan bank</li> <li>* Perkembangan media sosial yang berdaya kuat dan cepat</li> </ul>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Peningkatan SDM melalui pelatihan-pelatihan (<i>soft &amp; hard skills</i>) kepada kelompok-kelompok mitra atau binaan seperti kelompok tani, kelompok nelayan dan kelompok UMKM</li> <li>* Penataan muara Abudenok yang dilengkapi dengan dermaga apung atau jetty dan perahu wisata yang dikelola oleh nelayan Abudenok</li> <li>* Pembuatan event-event reguler yang berskala lokal, nasional dan internasional</li> </ul>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Penataan Pantai Abudenok sebagai DTW utama yang melibatkan semua pemangku kepentingan terkait</li> <li>* Mendorong keaktifan pemuda untuk terlibat dalam organisasi atau kelompok masyarakat di desa</li> <li>* Promosi melalui media sosial secara rutin dan berkala</li> </ul>
<p><b>Tantangan (Threats):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Kepemilikan lahan dimiliki oleh orang dari luar desa</li> <li>* Bencana alam musiman seperti banjir dan kemarau panjang</li> <li>* Serangan satwa liar seperti buaya dan monyet terhadap manusia dan lahan produksi masyarakat seperti kebun dan tambak ikan</li> </ul>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Sosialisasi terkait dampak-dampak negatif dari alih fungsi dan alih kepemilikan lahan</li> <li>* Pelatihan dan pendampingan <i>Risk Management Destination</i> yang melibatkan seluruh masyarakat</li> </ul>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Peningkatan kualitas akses jalan dan fasilitas publik</li> <li>* Pembuatan PERDES yang berkaitan dengan pelestarian dan konservasi, zonasi dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.</li> </ul>

Sumber: olah data, 2022

## Diskusi



Gambar 1. Peta 3A Desa Umatoos

Sumber: olah data, 2022

Penelitian ini berlokasi di Desa Umatoos, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Batasan dari penelitian ini adalah atraksi wisata, amenitas dan akseibilitas yang ada di dalam wilayah Desa Umatoos. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Umatoos sangat potensial untuk dikembangkan mengingat di desa ini terdapat sejumlah DTW yang cukup khas, unik dan tidak dapat dijumpai di wilayah sekitar. Salah satu destinasi yang dimaksud adalah muara Abudenok yang menjadi tempat bagi nelayan untuk tinggal dan melabuhkan perahunya. Sebagai desa yang berlokasi sepanjang aliran sungai benenai dan desa pesisir, potensi ini perlu dimaksimalkan tidak hanya untuk bidang perikanan dan kelautan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata di daerah pesisir.



Gambar 2. Pantai Abudenok dan Hutan Cemara

Sumber: olah data, 2022



**Gambar 3. Foto Udara Dusun Nelayan dan Ekosistem Mangrove di Muara Abudenok**

Sumber: olah data, 2022

Selain atraksi alam, produk-produk UMKM seperti patung dan madu hutan juga menjadi produk khas dari wilayah ini yang tidak bisa ditemukan di wilayah lain. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh pengelola dapat disimpulkan bahwa sebagian besar UMKM justru sedang berada dalam kondisi bertahan dan cenderung mengalami pengurangan. Sejumlah alasan dikemukakan terkait dengan kondisi ini, yakni:

a. Regenerasi dan kebutuhan sumber daya manusia

Persoalan regenerasi dan kebutuhan sumber daya manusia, khususnya generasi muda, menjadi persoalan yang dialami oleh Bapak Simon Seran dan Bapak Paulus Nahak yang adalah seorang pengrajin patung dan pemahat kayu. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut mengeluhkan terkait kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari bidang ini. Padahal keterampilan membuat patung dan memahat kayu menjadi perahu tradisional adalah keahlian yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi dan diperlukan latihan yang konsisten, dalam periode waktu tertentu, sehingga mampu menghasilkan produk yang berkualitas. Dengan tidak adanya regenerasi atau transfer pengetahuan dan keterampilan ini maka bisa dipastikan tidak ada lagi produksi patung dan perahu nelayan tradisional di masa mendatang.

b. Finansial untuk pendanaan

Persoalan finansial untuk pendanaan dialami juga oleh sejumlah UMKM yang bergerak di bidang kuliner. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marta Hoar disimpulkan bahwa selama usaha mereka berjalan belum ada keseriusan, baik dari pemerintah desa maupun dari pemerintah pusat, untuk mendukung mereka dalam hal pendanaan yang reguler sehingga usaha mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

Bantuan yang diberikan masih bersifat situasional, misalnya, bantuan pasca Covid-19 dan selama berlakunya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Padahal bantuan-bantuan tersebut dinilai tidak cukup untuk membantu dalam keseluruhan kegiatan produksi dan pemasaran.

c. Promosi dan pemasaran

Berbeda dengan produk patung dan pembuatan perahu tradisional yang sudah memiliki pasarnya masing-masing, persoalan promosi dan pemasaran dialami oleh para pengrajin tenun ikat dan anyaman. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Maria Hoar Morin dan Ibu Kornelia Hoar dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi tidak bisa dilakukan secara rutin karena kurangnya permintaan dan ketiadaan pasar (market) bagi mereka untuk menjual kerajinannya. Selain itu, hampir di semua desa juga memiliki produk tenun ikat dan anyaman yang serupa. Dengan demikian maka kegiatan pembuatan kain tenun ikat dan anyaman baru dilakukan pada saat ada pemesanan (order) atau setelah tenun ikat dan anyaman yang dibuat sebelumnya sudah terjual. Hal inilah yang menyebabkan para penenun dan pengrajin ini perlu mencari pekerjaan tambahan lain seperti berkebun atau berdagang, guna menunjang perekonomian mereka.



Gambar 4. Produk UMKM Patung, Anyaman dan Perahu Dayung Tradisional

Sumber: olah data, 2022

Kegiatan FGD yang melibatkan sejumlah pemangku kepentingan terkait, baik itu di tingkat Kabupaten dan tingkat Desa, juga menghasilkan sejumlah poin-poin penting terkait perencanaan pengembangan CBT di Desa Umatoos. Berdasarkan data yang ada dapat teridentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan tantangan. Analisis terhadap empat elemen tersebut menghasilkan sejumlah strategi alternatif (Mukhtar, 2013).

### 1. Strategi SO

*Pertama*, peningkatan SDM melalui pelatihan-pelatihan (*soft skills & hard skills*) kepada kelompok-kelompok mitra atau binaan seperti kelompok tani, kelompok nelayan dan kelompok UMKM. Pelatihan-pelatihan ini berfungsi memberikan penguatan bagi produk alam dan budaya yang ada. Pelatihan juga dapat menasar kepada tata kelola produk dan standarisasi layanan produk. *Kedua*, penataan muara Abudenok yang dilengkapi dengan dermaga apung atau jetty dan perahu wisata yang dibuat dan dikelola oleh nelayan

Abudenok sendiri. Hal ini bertujuan untuk mempertegas rencana pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dimana seluruh tahapan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan melibatkan peran aktif dari masyarakat sendiri. *Ketiga*, pembuatan event-event reguler yang berskala lokal, nasional dan internasional. Dengan memanfaatkan trend pariwisata yang sedang berkembang pesat di wilayah timur Indonesia dan lokasi strategis wilayah sendiri yang berada di daerah perbatasan maka perlu mengadakan kegiatan atau event pariwisata secara rutin.

## 2. Strategi WO

*Pertama*, penataan Pantai Abudenok sebagai DTW utama yang melibatkan semua pemangku kepentingan terkait. Pantai Abudenok sebagai “magnet” utama dari Desa Umatoos perlu untuk dikelola secara serius dan berkualitas. Tujuannya agar jumlah wisatawan yang berkunjung dapat mengalami peningkatan secara signifikan. Dengan peningkatan tersebut maka peluang Pantai Abudenok menjadi “hub” atau jembatan bagi produk wisata yang lain juga semakin terbuka lebar. *Kedua*, mendorong keaktifan pemuda untuk terlibat dalam organisasi atau kelompok masyarakat di desa. Salah satu kunci utama dari keberlanjutan pengelolaan pariwisata adalah keterlibatan dari generasi muda (Rahim, 2012). Dengan kata lain, peran serta pemuda pemudi di Desa Umatoos dalam seluruh tahapan program mutlak diperlukan. Pembentukan kelompok-kelompok komunitas atau organisasi di desa seperti POKDARWIS, Karang Taruna, dan lain sebagainya, perlu melibatkan peran mereka semua. Dengan terlibat dalam organisasi ini, dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, maka dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya masalah-masalah yang berhubungan dengan kriminalitas seperti judi, konsumsi miras, perkelahian remaja, pencurian, dan sebagainya. *Ketiga*, Promosi melalui media sosial secara rutin dan berkala. Promosi melalui media sosial adalah salah satu bentuk pemanfaatan platform digital yang cukup mudah dilakukan dan sesuai dengan perkembangan kecepatan teknologi dan informasi saat ini.

## 3. Strategi ST

*Pertama*, sosialisasi terkait dampak-dampak negatif dari alih fungsi dan alih kepemilikan lahan. Isu terkait terjadinya alih kepemilikan dan fungsi lahan di Desa Umatoos merupakan salah satu utama yang dibahas dalam kegiatan FGD. Berdasarkan kegiatan kunjungan lapangan ditemukan fakta bahwa terdapat sejumlah besar lahan yang sudah dibeli dan dimiliki oleh pihak luar. Lahan-lahan tersebut cukup strategis karena berbatasan dengan Pantai Abudenok sebagai atraksi utama di wilayah tersebut. Selain itu, sebagian besar lahan juga dijadikan sebagai daerah pembuatan tambak garam yang menjadi salah satu program dari pemerintah. *Kedua*, pelatihan dan pendampingan *Risk Management Destination (RDM)* yang melibatkan seluruh masyarakat. RDM bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai potensi resiko yang dialami oleh suatu wilayah dan kemudian menghasilkan langkah-langkah mitigasi yang tepat guna menghindari atau meminimalisir terjadi resiko tersebut (APEC, 2004). Dengan mempertimbangkan sejumlah ancaman yang dihadapi oleh Desa Umatoos seperti banjir dan serangan hewan liar serta lokasi desa di daerah pesisir dan aliran sungai, maka pelatihan ini penting untuk dilakukan.

#### 4. Strategi WT

*Pertama*, peningkatan kualitas akses jalan dan fasilitas publik. Peningkatan kualitas akses jalan dari kategori jalan tanah dan jalan pengerasan menuju ke jalan aspal sangat penting guna menunjang akseibilitas wisatawan yang berkunjung. Dengan menyediakan jalan beraspal maka semakin memudahkan mobilitas dan pergerakan manusia atau kendaraan untuk keluar masuk ke destinasi tersebut. *Kedua*, pembuatan PERDES yang berkaitan dengan pelestarian dan konservasi, zonasi dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Dengan menyediakan payung hukum bagi seluruh perencanaan dan pengelolaan yang diambil maka serentak juga memberikan kepastian bagi segala bentuk aturan, tata tertib, norma yang berlaku, termasuk didalamnya larangan dan sanksi yang akan diberikan, bagi setiap orang yang melakukan pelanggaran. Dengan aturan juga maka ada perlindungan dalam setiap proses pengembangan termasuk dari segi bisnis dan investasi.



**Gambar 5. Kegiatan FGD yang melibatkan pemangku kepentingan dari 5 unsur yaitu Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Masyarakat dan Pers**

Sumber: olah data, 2022

Dengan perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang tepat, khususnya menasar keterlibatan aktif generasi muda dan melibatkan semua pemangku kepentingan terkait, maka sejumlah persoalan sebagaimana disebutkan di atas dapat diminimalisir. Peluang UMKM untuk berkembang juga semakin terbuka lebar. Di samping itu, dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat maka sektor utama mata pencaharian utama masyarakat, baik sebagai nelayan dan petani, tidak mengalami peralihan atau pergantian, tetapi justru semakin dikuatkan dan dikembangkan sebagai kekuatan utamanya. Hal ini sejalan dengan prinsip kesuksesan dari pengembangan CBT, yakni memenuhi dan mengaktualisasikan empat aspek utama keberlanjutan, yaitu alam lingkungan, sosial budaya, ekonomi dan sumber daya masyarakat setempat (Asker, 2010).

## KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep 3A ini saling berkaitan satu sama lain dan dipergunakan dalam strategi pengembangan destinasi wisata di Indonesia. Selain penguatan terhadap atraksi-atraksi wisata yang ada, diperlukan juga perhatian terhadap ketersediaan amenities dan aksesibilitas dalam suatu destinasi wisata, baik secara kualitas dan kuantitas, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman berwisata. Hal inilah yang kemudian berbanding lurus dengan peningkatan motivasi, minat dan lama kunjungan wisatawan di daerah tersebut. Koordinasi antar pemangku kepentingan untuk optimalisasi tiga komponen tersebut sangat penting dilakukan sehingga proses perencanaan untuk pengembangan suatu destinasi wisata dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada Bapak Marten Klau, SE., sebagai pejabat Kepala Desa Umatoos, seluruh perangkat desa, dan pemangku kepentingan, yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, yang sudah hadir dalam kegiatan FGD dan untuk semua sumbangan ide dan pendapat sehingga memperkaya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku / Jurnal Berkala

- APEC International Centre for Sustainable Tourism (AICST). (2004). *Introduction to Risk Management in Tourism: Participant's Workbook*. [https://www.apec.org/docs/default-source/publications/2007/4/tourism-risk-management-an-authoritative-guide-to-managing-crisis-in-tourism-december-2006/toc/introduction-participants-workbook.pdf?sfvrsn=1afdb111\\_1](https://www.apec.org/docs/default-source/publications/2007/4/tourism-risk-management-an-authoritative-guide-to-managing-crisis-in-tourism-december-2006/toc/introduction-participants-workbook.pdf?sfvrsn=1afdb111_1)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka. (2022). *Statistik Daerah Kabupaten Malaka Dalam Angka 2019*. <https://malakakab.bps.go.id/pencarian.html?searching=malaka&yt1=Cari>
- Dewi, N.I.K ; Astawa, I.P, Siwantara, I. W. M. I. G. A. . (2018). *Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism*. Journal of Physics.
- Gascón, J. (2013). *The limitations of community-based tourism as an instrument of development cooperation: the value of the Social Vocation of the Territory concept*. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(5), 716–731. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.721786>
- Gunn, Clare A. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Taylor & Francis Publisher.

- Mahagangga, I Gusti Agung Oka, Sukana, Made Suryawan, Ida Bagus., & Anom, I. Putu. (2018). *Pengembangan Desa Wisata Di Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali*. Buletin Udayana Mengabdi
- Moleong, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Paturusi, Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI.
- Undang-Undang Kepariwisata RI No. 10. (2009). *UU Kepariwisata*. in, pp. 7–10. doi: 10.15957/j.cnki.jjdl.2009.07.004.
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Pokdarwis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Schott, C., & Nhem, S. (2018). *Paths to the market: analysing tourism distribution channels for community-based tourism*. *community-based tourism*. Tourism Recreation Research, 8281. <https://doi.org/10.1080/02508281.2018.1447837>
- S. Asker, S., L. Boronyak, N., Carrard and M. Paddon. (2010). *Effective community based tourism: A best practice manual*. *Asia pacific economic cooperation (APEC) tourism working group*. Australia: Sustainable tourism cooperative research centre.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Bandung: Alfabeta
- Sunarta, Nyoman dan Arida, Nyoman Sukma. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Denpasar: Cakra Press
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suyitno. (2001). *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius

#### Sumber Internet

- Shita, G. (2020, Desember 17). *Mengenal Konsep 3A dalam Pengembangan Pariwisata*. Retrieved Mei 30, 2022, from Handal Selaras: <https://www.handalselaras.com/mengenal-konsep-3a-dalam-pengembangan-pariwisata/>
- <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/adwi2021>